

**LAPORAN PENELITIAN
BANTUAN PROGRAM PENINGKATAN MUTU PENELITIAN
DIPA TAHUN 2020**

**STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN
SUMBERDAYA MANUSIA PELAKU WISATA ALAM
KAWAH IJEN KABUPATEN BONDOWOSO**



Peneliti:

**Imron Fauzi, M.Pd.I (Lektor - ID Peneliti: 202205870108715)
Aminulloh, M.Pd. (Asisten Ahli - ID Peneliti: 202705770108000)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) JEMBER
TAHUN 2020**

HALAMAN IDENTITAS

1. a. Judul Penelitian : Strategi Peningkatan Kemampuan Sumberdaya
Manusia Pelaku Wisata Alam Kawah Ijen Kabupaten
Bondowoso
- b. Jenis Penelitian : Kualitatif
- c. Kategori : Penelitian Pengembangan Prodi
2. Peneliti
 - a. Ketua Tim
Nama Lengkap : Dr. Imron Fauzi, M.Pd.I
NIP : 198705222015031005
ID Peneliti : 202205870108715
Pangkat/Jabatan : IIIc/Lektor
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 22 Mei 1987
Alamat : RT. 03 / RW. 05 Mlokorejo, Puger, Jember
No. Telp/HP : 085258255855
Email : fauzi220587@gmail.com
 - b. Anggota
Nama Lengkap : Aminulloh, M.Pd.
NIP : 197705272014111001
ID Peneliti : 202705770108000
Pangkat/Jabatan : IIIb/Asisten Ahli
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 27 Mei 1977
Alamat : Perum Kodim F29 RT. 07 / RW. 04 Jubung,
Sukorambi, Jember
No. Telp/HP : 085236434577
Email : aminatura7716@yahoo.com
3. Lokasi Penelitian : Jember
4. Total Biaya : 10.000.000,-
5. Sumber Dana : DIPA 2020 IAIN Jember



Peneliti,

Imron Fauzi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah kami panjatkan syukur alhamdulillah kepada Allah Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan ini tepat waktu. Shalawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Laporan penelitian ini merupakan bentuk pertanggungjawaban atas kepercayaan yang diberikan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri Jember kepada tim peneliti dengan judul: “*Strategi Peningkatan Kemampuan Sumberdaya Manusia Pelaku Wisata Alam Kawah Ijen Kabupaten Bondowoso.*” Selanjutnya tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan, baik moril maupun materil dalam penyusunan laporan penelitian ini terutama kepada segenap civitas akademika IAIN Jember, Rektor IAIN Jember; Ketua LP2M, serta segenap dosen, karyawan, mahasiswa dan stakeholder IAIN Jember.

Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu kami mohon saran dan kritiknya yang membangun. Semoga apa yang kami laksanakan ini dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya dan segenap pembaca.

Jember, 17 Desember 2020
Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN IDENTITAS	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR BAGAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kontribusi Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori.....	14
1. Implementasi Kebijakan	14
2. Strategi Pengembangan SDM (Capacity Building).....	17
3. Produk Jasa dan Tata Niaga Pariwisata	19
4. Pelaku Wisata	23
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Penentuan Informan.....	28
C. Pengumpulan Data	29
D. Analisis Data.....	31
E. Keabsahan Data	33
F. Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Penelitian	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Gambaran Obyek Penelitian	35
B. Penyajian Data dan Pembahasan.....	37
1. Strategi Pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam Meningkatkan Kemampuan Manajerial Jasa Pelaku Wisata Alam Kawah Ijen	37
2. Strategi Pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam Meningkatkan Kemampuan Manajerial Tata Niaga Pelaku Wisata Alam Kawah Ijen	42
3. Signifikansi dan implikasi Strategi Pemerintah Kabupaten Bondowoso bagi Kelangsungan Aktifitas Wisata Alam Kawah Ijen	44
4. Implementasi Peraturan Daerah tentang Pengelolaan Kawasan Wisata Alam Kawah Ijen di Kabupaten Bondowoso.....	46
BAB V PENUTUP.....	48
A. Kesimpulan	48
B. Rekomendasi	51
DAFTAR PUSTAKA	157

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Implementasi Kebijakan Mazmanian dan Paul Sabatier	15
Bagan 3.1. Prosedur Analisis Data.....	31
Bagan 4.1. Kampung Kopi Jl. Pelita Bondowoso.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam upaya peningkatan pendapatan nasional. Indonesia merupakan negara yang memiliki keindahan alam dan keanekaragaman hayati dan budaya, sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan pelbagai layanan; baik sarana, prasarana, kemudahan akses, peningkatan kapasitas bagi para pelakunya. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan dan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang dapat digunakan sebagai sumber yang menghasilkan bagi masyarakat secara *sustainable*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancong, dan turisme.¹ Sedangkan menurut Murphy, pariwisata adalah keseluruhan elemen-elemen terkait, seperti wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya. Pengembangan suatu objek atau destinasi wisata diharapkan menjadi sumber ekonomi yang dapat diandalkan dan bisa menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat sekitar dan para pelaku wisata sehingga lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara, serta penerimaan devisa meningkat melalui

¹ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 830

upaya pengembangan dan pembangunan berbagai potensi kepariwisataan nasional, dengan tetap memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi serta mutu lingkungan hidup.²

Pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan dalam mendukung pembangunan. Berdasarkan penilaian, Indonesia berada pada peringkat 70 dari 140 negara dengan memiliki kekuatan jika dilihat dalam 3 (tiga) indikator, yaitu: (1) Sumber daya alam yang sangat baik dengan beberapa warisan dunia; (2) Situs alam dan kekayaan fauna; (3) Sumber daya kebudayaan untuk daya saing harga di hotel, pajak, tiket rendah dan biaya transportasi udara.³ Pariwisata di Indonesia telah menjadi sektor penting dibidang ekonomi. Pada tahun 2017 sektor pariwisata telah menyumbang devisa negara mencapai US\$17 miliar. Pendapatan valuta asing itu diperoleh dari kunjungan pariwisata yang melonjak, bahkan tercatat paling tinggi dibanding negara lain di Asia Tenggara. Meski demikian, capaian devisa ini bukan berarti datang secara instan. Sebab, sejak tahun 2013, pariwisata selalu menjadi peringkat keempat penyumbang devisa negara.⁴ Hal lain yang menambahkan optimisme pertumbuhan pariwisata yakni jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang terus melejit dari tahun 2015 sebanyak 9,7 juta, hingga 2017 sebanyak 14

² P.E. Murphy, *Tourism: A Community Approach*, (New York and London: Methuen, 1985), 23

³ Anonim, "Indonesia Kini Peringkat 70 di Antara 140 Negara" dalam <http://indonesiatouristnews.com/>; diakses 10 Juli 2019

⁴ Galih Gumelar, "Kemenpar Klaim Pariwisata Jadi Kontributor Utama Devisa, dalam <http://www.cnnindonesia.com/>, diakses 15 Juli 2019

juta, sementara tahun 2018 jumlah turis asing sudah mencapai 10,58 juta dari target 17 juta.⁵

Salah satu destinasi wisata Indonesia yang telah dikenal masyarakat internasional adalah Kawasan Wisata Alam Gunung Ijen. Gunung Ijen atau lebih di kenal dengan Kawah Ijen, merupakan salah satu gunung yang masih aktif yang berada di dalam kawasan konservasi, yakni cagar alam.⁶ Memiliki ketinggian 2.443 m dari atas permukaan laut, berdinding kaldera setinggi 300-500 m dan telah 4 kali meletus di tahun 1796, 1817, 1913 dan 1936. Gunung berapi ini terdiri dari kawah gunung Ijen dan dataran tingginya. Kawah Ijen merupakan pusat danau kawah terbesar di dunia, yang bisa memproduksi 36 juta meter kubik belerang dan hidrogen klorida dengan luas sekitar 5.466 hektar. Danau Ijen memiliki derajat keasaman nol dan memiliki kedalaman 200 meter, memiliki keindahan yang luar biasa dengan danau belerang berwarna hijau toska dengan sentuhan dramatis dan elok.

Keindahan langka berikutnya yakni fenomena api berwarna biru atau *blue fire* yang hanya muncul pada dini hari yaitu antara pukul 02.00 – 04.00 WIB. Di katakan *blue fire* karena api yang dikeluarkan oleh kawah gunung ini berwarna biru. Karena api birunya, menjadikan Ijen sebagai destinasi wisata favorit sampai ke mancanegara.

⁵ Ambaranie Nadia Kemala Movanita, “Devisa dari Pariwisata Ditargetkan 20 Miliar Dollar AS pada 2019”, dala <http://ekonomi.kompas.com/>, diakses 15 Juli 2019

⁶ Kawasan hutan pegunungan ijen ditunjuk sebagai Cagar Alam berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 46 tanggal 9 Oktober 1920 Stbl No.736 dengan luas 2.560 ha. Pada perkembangan selanjutnya, tanggal 10 Desember 1981 melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No.1017/Kpts-II/Um/12/1981 menetapkan sebagian dari kawasan Cagar Alam Kawah Ijen seluas 92 ha menjadi Taman Wisata Alam Kawah Ijen, sedangkan sisanya seluas 2.468 ha tetap sebagai cagar alam. BKSDA Jatim (<http://bbksdajetim.org/>).

Selain karena keindahan panorama alamnya, objek wisata ini menyajikan pelbagai *event* atau atraksi wisata yang jarang dijumpai pada objek wisata lainnya; baik event berskala nasional (pertunjukan tarian Gandrung dan *Trail Adventure*) maupun internasional (*Tour de Ijen* dan *Ijen Summer Jazz*). Menurut Witt and Mountinho, atraksi wisata atau daerah tujuan wisata, merupakan motivasi utama bagi para wisatawan dalam melakukan kegiatan kunjungan wisata.⁷ Lebih lanjut menurut Suwena dan Widyatmaja, atraksi disebut merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan, atraksi merupakan modal utama (*tourism resources*) atau sumber dari kepariwisataan.⁸

Gunung Ijen bisa di akses dari dua arah yaitu, dari Utara dan Selatan. Dari arah Utara, bisa ditempuh melalui Situbondo menuju Sempol (Bondowoso) lewat Wonosari dan dilanjutkan ke Paltuding. Jarak Situbondo ke Paltuding sekitar 93 km dan dapat ditempuh sekitar 2,5 jam. Sedangkan dari arah Selatan, bisa dilalui dari Banyuwangi menuju Licin yang berjarak 15 km. Dari Licin menuju Paltuding berjarak 18 km dan diteruskan menggunakan Jeep atau mobil berat lainnya sekitar 6 km sebelum ke Paltuding. Ini dikarenakan jalan yang berkelok dan menanjak. Secara geografis kawasan ini terletak di tiga kabupaten yaitu Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi.

Pada hari-hari biasa pengunjung Kawah Ijen rata-rata hanya ratusan orang, namun pada *week end* atau hari libur bisa mencapai lebih dari 2 ribu

⁷ Stephen F. Witt & Luiz Mountinho. *Tourism Marketing And Management* (USA: Prentice Hal International, 1994), 86

⁸ I Ketut Suwena, dan I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, (Bali: Udayana University Press, 2010), 88

orang, bahkan pada momen tertentu seperti malam pergantian tahun, pengunjungnya bisa mencapai 4 ribu lebih. Setiap tahun selalu terjadi peningkatan jumlah pengunjung, baik domestik maupun mancanegara, seiring dengan meningkatkan popularitas Kawah Ijen.⁹

Berdasarkan data BKSDA Wilayah III tercatat sebanyak 154.565 wisatawan yang berkunjung ke Kawah Ijen terdiri dari 4.267 wisatawan mancanegara dan sebanyak 150.298 wisatawan nusantara. Sedangkan jumlah kunjungan Gunung Ijen terbanyak untuk wisatawan mancanegara sebanyak 7.636 orang pada bulan Agustus 2016, sedangkan untuk wisatawan nusantara atau domestik terbanyak pada bulan Juli 2016 sebanyak 23.607 orang.¹⁰

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke destinasi ini tak pelak berdampak pada perlunya peran serta masyarakat sekitar di Kabupaten Bondowoso. Tidak bisa dipungkiri bahwa peran serta masyarakat menempati posisi penting dalam pembangunan kepariwisataan nasional dengan menyumbangkan dharma baktinya dalam sektor pariwisata yang sangat berharga bagi bangsa dan negara. Peran serta yang sangat penting yakni pengenalan budaya masyarakat lokal (pribumi) kepada para pendatang (asing) melalui perilaku keseharian yang santun dan bersahaja sebagai ciri khas budaya Indonesia. Pembangunan dan pengembangan pariwisata adalah tugas dari

⁹ Hasil dialog dengan petugas Vulkanologi Gunung Ijen saat survey pra penelitian, 6 Juli 2019

¹⁰ Informasi dari Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Wilayah III Agus Ngurah Krisna di Kantor BKSDA setempat di Kabupaten Jember, Jawa Timur, kepada wartawan republika.co.id (Kamis, 29 Desember 2016 18:45 WIB)

setiap komponen masyarakat madani untuk mencapai hasil dan memperoleh manfaat yang berkelanjutan.¹¹

Dampak positif berikut adalah peluang membuka usaha yang dilakukan oleh warga sekitar objek wisata, baik yang di bidang jasa maupun niaga. Bidang jasa yang dimaksud di antaranya adalah jasa pemandu wisata dan jasa transportasi pendakian, lazim disebut dengan taksi ijen. Sedangkan di bidang niaga diantaranya adalah penjualan makanan khas lokal dan cinderamata. Dengan dua jenis aktifitas tersebut sebagian masyarakat berasumsi bahwa ada penghasilan atau pendapatan finansial yang bisa diperoleh.

Namun, ternyata fakta di lapangan tidaknya sepenuhnya demikian. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang pernah (calon) peneliti lakukan, banyak warga yang berperan sebagai pelaku wisata merasa tidak optimal menangkap peluang usaha jasa maupun niaga terutama kepada wisatawan asing karena terkendala beberapa hal, terutama hal kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing saat melakukan transaksi jasa maupun niaga.

Permasalahan tersebut sebenarnya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah terkait dengan pengembangan kemampuan SDM (*capacity building*). Sebagaimana hasil penelitian di lokasi lain yang dilakukan oleh Tim Peneliti STIA LAN Makassar (2012), menyimpulkan bahwa pengembangan kapasitas pemerintah daerah secara keseluruhan di Indonesia masih perlu dilakukan

¹¹ Masyarakat Pariwisata Indonesia (MPI); merupakan perkumpulan hasil reformasi di bidang pembangunan pariwisata yang diprakarsai oleh forum dialog pariwisata (FDP) dan dideklarasikan pada 21 Juli 1998 dan didirikan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan lamnya dan berpusat di Jakarta.

perbaikan.¹² Diperkuat dengan hasil penelitian Jenivia Dwi Ratna Sari, dkk, (2013) mengungkapkan bahwa pengembangan kapasitas individu dapat mempengaruhi keberhasilan organisasi, kepemimpinan suatu organisasi tidak terlepas dari karakteristik dan gaya kepemimpinan, karakteristik dan gaya kepemimpinan mempengaruhi kapasitas anggota organisasi.¹³ Hasil penelitian Venkatesh (2015) menunjukkan bahwa dimensi pengembangan kapasitas individu meliputi perancangan program pelatihan dan pendidikan untuk mengurangi kesenjangan sistem kelembagaan.

Beberapa penelitian tersebut, sejalan dengan hasil penelitian Grindle (1997) yang mengungkapkan bahwa pengembangan kapasitas (*capacity building*) meliputi 3 (tiga) dimensi yakni: (1) Pengembangan sumber daya manusia; (2) Penguatan organisasi; dan (3) Reformasi kelembagaan.¹⁴ Hasil Penelitian Grindle tersebut dipertegas pula oleh hasil temuan penelitian Keban (2000) yang menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas merupakan serangkaian strategi yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan responsifitas dari kinerja pemerintahan, dengan memusatkan perhatian kepada pengembangan dimensi, sumber daya manusia, penguatan organisasi; dan reformasi kelembagaan.¹⁵

¹² Tim Peneliti STIA LAN Makassar, Tim Peneliti, *Capacity Building Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Di Indonesia*, STIA LAN, Makassar, 2012, 15

¹³ Jenivia Dwi Ratnasari, dkk. "Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*) Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang", Universitas Brawijaya Malang, *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Vol. 1. No. 3 (2013)

¹⁴ Grindle, M.S., *Getting Good Government : Capacity Building in the Public Sector of Developing Countries*, MA: Harvard Institute for International Development. Boston, 1997), 12)

¹⁵ Yeremias T. Keban. "Good Governance and Capacity Building sebagai Indikator Utama dan Fokus Penilaian", *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, Jakarta, 2000, 7

Padahal telah diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, yang mewajibkan pemerintah daerah untuk menindaklanjuti hasil evaluasi kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah dengan melaksanakan program-program peningkatan kapasitas (*capacity building*). Amanat tersebut secara jelas tercantum pada Bab Pembinaan, Pasal 54 ayat (1-2) PP No. 6 Tahun 2008 sebagai berikut: (1) Pemerintah berdasarkan hasil Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (EPPD) melakukan pembinaan dan fasilitasi dalam rangka peningkatan kinerja pemerintahan daerah melalui program pengembangan kapasitas daerah; (2) Pengembangan kapasitas dapat berupa fasilitasi di bidang kerangka kebijakan, kelembagaan, dan sumber daya manusia.

Jika me-*refer* pada aspek strategi, kerangka kebijakan, dan sumber daya manusia, maka secara umum konsep *Capacity Building* dapat dimaknai sebagai upaya pengembangan kapasitas individu atau sekelompok masyarakat. Milen (2001) mengemukakan bahwa *Capacity Building* merupakan proses peningkatan yang bersifat *sustainable* dari individu, organisasi atau institusi, tidak hanya terjadi satu kali, kondisi demikian merupakan proses internal yang hanya dapat difungsikan dan diakselerasikan dengan bantuan dari luar.¹⁶ Sementara Rickett sebagaimana dikutip Hardjanto (2009) mengatakan bahwa

¹⁶ Anni Milen, *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*, (Yogyakarta: Pondok Pustaka Jogja, 2001), 16

“the ultimate goal of capacity building is to enable the organization to grow stronger in achieving its purpose and mission”.¹⁷

Solusi untuk mengatasi permasalahan yang telah di paparkan di atas, maka diperlukan penguatan kapasitas (*capacity building*) masyarakat oleh pemerintah daerah yang meliputi sistem (*system*), birokrasi (*individual*), dan instansi (*entity*) untuk dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembinaan masyarakat sebagai bagian integral dari kebijakan pembangunan nasional dengan sinergitas dengan komitmen Pemerintah Kabupaten Bondowoso untuk dapat merubah paradigma pemerintahan yang konvensional menjadi tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*).

Berangkat dari peluang dan fakta di lapangan, peneliti berpendapat bahwa, penting untuk melakukan penelitian tentang Strategi Peningkatan Kemampuan Sumberdaya Manusia Pelaku Wisata Alam Kawah Ijen Kabupaten Bondowoso.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan batasan strategi yang digunakan oleh pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam upaya meningkatkan kemampuan (*capacity building*) Sumber Daya Manusia (*human resources*) para pelaku Wisata Alam Kawah Ijen melalui bidang manajemen jasa dan niaga.

¹⁷ Imam Hardjanto, *Pembangunan Kapasitas Lokal (Local Capacity Building)*. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang, 2009), 67

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka masalah utama pada penelitian ini adalah; Bagaimana strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam upaya meningkatkan Kemampuan Sumberdaya Manusia Pelaku Wisata Alam Kawah Ijen?. Sedangkan secara khusus, masalah penelitian ini dapat dideskripsikan sebagaimana rumusan berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Bondowoso guna meningkatkan Kemampuan Manajerial Jasa Pelaku Wisata Alam Kawah Ijen?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Bondowoso guna meningkatkan Kemampuan Manajerial Tata Niaga Pelaku Wisata Alam Kawah Ijen?
3. Bagaimana signifikansi dan implikasi strategi Pemerintah Kabupaten Bondowoso tersebut bagi kelangsungan aktifitas Wisata Alam Kawah Ijen?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam upaya meningkatkan Kemampuan Sumberdaya Manusia Pelaku Wisata Alam Kawah Ijen?. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis strategi yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Bondowoso guna meningkatkan Kemampuan Manajerial Jasa Pelaku Wisata Alam Kawah Ijen.

2. Menganalisis strategi yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Bondowoso guna meningkatkan Kemampuan Manajerial Tata Niaga Pelaku Wisata Alam Kawah Ijen.
3. Menganalisis signifikansi dan implikasi strategi Pemerintah Kabupaten Bondowoso tersebut bagi kelangsungan aktifitas Wisata Alam Kawah Ijen.

E. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi dan kontribusi sebagaimana berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini kiranya dapat memberikan kontribusi dan database *stereotype* Wisata Alam Kawah Ijen di bidang kebutuhan peningkatan kemampuan sumberdaya manusia dalam menejerial jasa dan niaga, serta memberikan informasi lapangan akan pentingnya optimalisasi layanan bagi masyarakat yang berperan sebagai pelaku Wisata Alam Kawah Ijen.
2. Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Pariwisata. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepekaan lembaga pendidikan, pelatihan, dan industri dalam pengembangan pariwisata di kedua kabupaten terhadap unsur atau piranti pendukung kepariwisataan, terutama unsur peningkatan kapasitas sumberdaya manusia sebagai pelaku aktif wisata alam. Selain itu juga menciptakan kader-kader pariwisata untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan pariwisata.

3. Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kebahasaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan (*input*) akan perlunya melakukan pemetaan kebutuhan bahasa asing serta kurikulumnya, terutama bahasa Inggris yang dianggap krusial dalam mengembangkan sektor pariwisata, mengingat sebagian besar wisatawan manca negara yang datang berkunjung dominan menggunakan bahasa Inggris. Berikut dilakukan dalam aspek terapannya, sehingga akan memunculkan teori-teori baru yang bersifat terapan dan belum banyak dijumpai selama ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pertama, Dini Wulansari dan M. Afifulloh, “*Pemetaan Kebutuhan Bahasa Inggris pada Masyarakat Daerah Potensi Wisata Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*” (2018). Penelitian ini memetakan kebutuhan masyarakat akan bahasa Inggris sebagai keterampilan/kemampuan penunjang dalam upaya mengoptimalkan performa daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat potensi wisata di Kabupaten Bangka yaitu daerah pantai Matras rata-rata memiliki kemampuan bahasa Inggris yang rendah sehingga mereka sangat membutuhkan pelatihan khususnya untuk kemampuan berbicara (speaking) dan mendengarkan (listening). Hal ini juga membuktikan bahwa tingkat kebutuhan masyarakat daerah pantai Matras akan bahasa Inggris dalam menunjang pengembangan potensi wisatanya sangat tinggi.

Kedua, Syakir Kamil Ainul Fitroh Djamhur Hamid Luchman Hakim. “*Pengaruh Atraksi Wisata dan Motivasi Wisatawan terhadap Keputusan Berkunjung; Survei pada Pengunjung Wisata Alam Kawah Ijen*. (2017). Menurut penelitian ini jumlah kunjungan ke Kawah Ijen meningkat setiap tahunnya, hal itu perlu diimbangi dengan pengembangan destinasi yang akan berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan, lama kunjungan, pengeluaran wisatawan. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pengembangan destinasi, sebagai sarana pengembangan atraksi wisata dan fasilitas destinasi serta sebagai bahan pembuatan strategi promosi guna

menjaga jumlah kunjungan ke wisata alam Kawah Ijen terus meningkat. Hasil analisis data menggunakan regresi linier berganda, variabel atraksi wisata dan motivasi wisatawan menunjukkan pengaruh yang signifikan baik secara bersama-sama dan individu terhadap keputusan berkunjung wisatawan, dan juga analisis berhasil menunjukan variabel motivasi wisatawan memiliki pengaruh dominan.

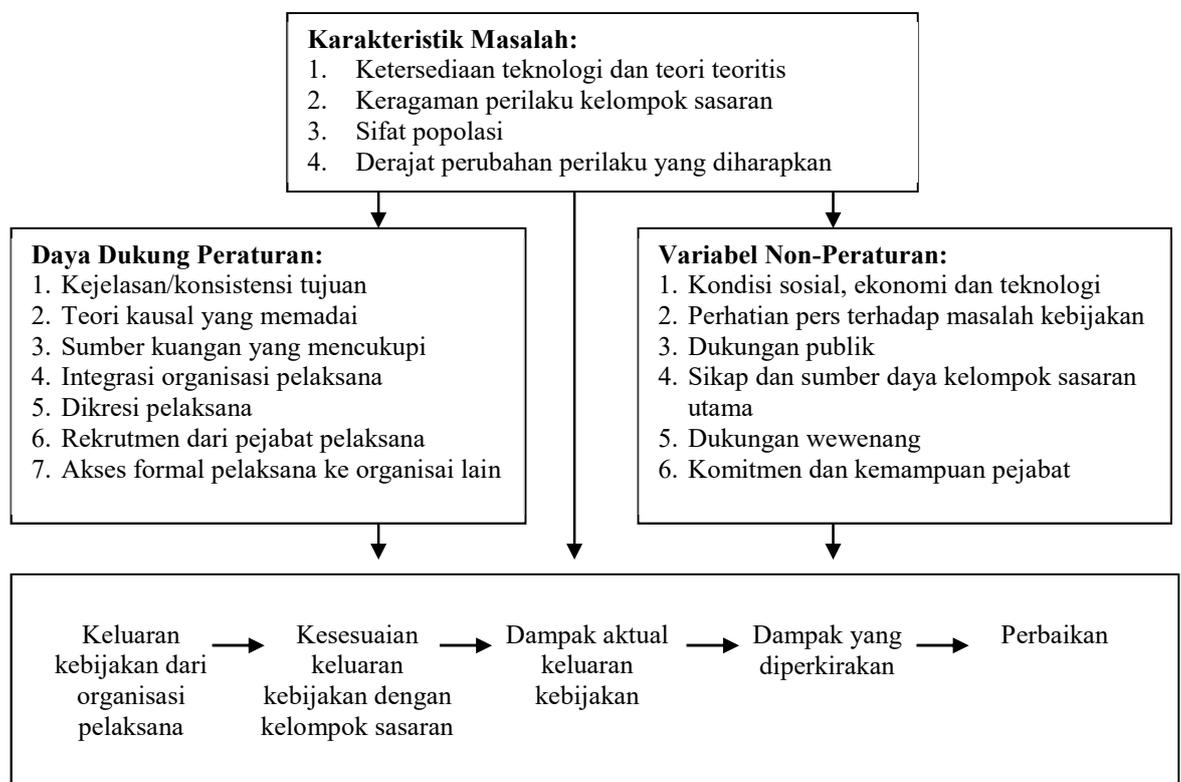
Ketiga, Ida Bagus Jelantik Swasta “Peran Pendidikan, Pelatihan Bahasa Inggris, dan Teknik Kepemanduan dalam Pengembangan Mina Wisata” (2014). Penelitian ini mendeskripsikan peranan pendidikan dan pelatihan bahasa Inggris dan teknik kepemanduan dalam meningkatkan kemampuan karyawan CV Dewata Laut dalam melayani wisatawan yang berkunjung ke perusahaan itu. Sedangkan hasil penelitian menunjukan adanya peningkatan kemampuan bahasa Inggris, teknik kepemanduan, melayani wisatawan setelah adanya optimalisasi peran lembaga pendidikan dan pelatihan bahasa Inggris.

B. Kerangka Teori

1. Implementasi Kebijakan

Untuk mengkaji tentang implementasi Peraturan Daerah tentang pengelolaan kawasan Wisata Alam Kawah Ijen di Kabupaten Bondowoso, peneliti menggunakan teori implementasi kebijakan Mazmanian dan Sabatier (1986). Teori ini menggambarkan bahwa kebijakan bersifat sintesis antara *bottom up* dan *top down*. Bahwa dalam *policy making* dan *policy implementation*, semua aktor terlibat dalam proses politik dan kebijakan, namun

tetap terdapat porsi yang dinamis antara keterlibatan pemerintah dan masyarakat. Hal penting dari model implementasi kebijakan ini adalah kedudukannya sebagai bagian berkesinambungan dari pengambil kebijakan (*engonging part of policy making*) dalam ACS (*advocacy coalitions*), atau pendampingan para aktor kebijakan dengan berbagai elemen yang ada di masyarakat.



Bagan 2.1. Implementasi Kebijakan Mazmanian dan Paul Sabatier

(Sumber: Mazmanian, dan Paul A. Sabatier, 1986:22)

Menurut Mazmanian dan Sabatier terdapat tiga faktor (sebagai variabel bebas) yang memengaruhi tahap-tahap proses implementasi kebijakan publik (sebagai variabel terikat). Tiga faktor yang dikemukakan Mazmanian dan Sabatier adalah kemudahan suatu masalah untuk dikendalikan; positivisasi

proses implementasi kebijakan; dan variabel non hukum yang memengaruhi proses implementasi kebijakan.¹

Mazmanian dan Sabatier juga mengingatkan bahwa implementasi kebijakan adalah sebuah proses yang dinamis. Artinya, perubahan pada salah satu faktor akan mengakibatkan perubahan pada faktor yang lain. Tidak ada faktor yang benar-benar steril dari pengaruh faktor lain; dan hal demikian mengakibatkan tidak adanya faktor yang tetap di tengah perubahan faktor-faktor lain.²

Peneliti menggunakan teori yang dikembangkan oleh Sabatier ini karena sebagai Model Pendekatan Sintesis (*Hybrid Theories*). Sintesisnya mengkombinasikan unit analisis *bottom-upers*, yaitu seluruh variasi aktor publik dan privat yang terlibat di dalam suatu masalah kebijakan, dengan *top-downers*, yaitu kepedulian pada cara-cara dimana kondisi-kondisi sosial ekonomi dan instrumen legal membatasi perilaku. Pendekatan ini tampaknya lebih berkaitan dengan konstruksi teori daripada dengan penyediaan pedoman bagi praktisi atau potret yang rinci atas situasi tertentu. Selain itu model ini lebih cocok untuk menjelaskan suatu perubahan kebijakan dalam jangka waktu satu dekade atau lebih.

2. Strategi Pengembangan SDM (*Capacity Building*)

Milen mengungkapkan kapasitas sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya secara

¹ Mazmanian, Daniel A and Paul A. Sabatier, *Implementation and Public Policy*. (USA: Scott Foresman and Company, 1986), 20-39

² *Ibid.*, 39

efektif, efisien dan terus-menerus. Morgan juga merumuskan pengertian kapasitas sebagai kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai, hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya, dan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap individu, organisasi, jaringan kerja atau sektor, dan sistem yang lebih luas untuk melaksanakan fungsi-fungsi mereka dan mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu. Lebih lanjut, Milen melihat *capacity building* sebagai tugas khusus, karena tugas khusus tersebut berhubungan dengan faktor-faktor dalam suatu organisasi atau sistem tertentu pada suatu waktu tertentu.³

Grindle menyatakan bahwa apabila *capacity building* menjadi serangkaian strategi yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas dan responsivitas, maka *capacity building* tersebut harus memusatkan perhatian kepada dimensi: pengembangan sumber daya manusia, penguatan organisasi, dan reformasi kelembagaan. Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, perhatian diberikan kepada pengadaan atau penyediaan personel yang profesional dan teknis. Kegiatan yang dilakukan antara lain pendidikan dan latihan (*training*), pemberian gaji/upah, pengaturan kondisi dan lingkungan kerja dan sistem rekrutmen yang tepat. Dalam kaitannya dengan penguatan organisasi, pusat perhatian ditujukan kepada sistem manajemen untuk memperbaiki kinerja dari fungsi-fungsi dan tugas-tugas yang ada dan pengaturan struktur mikro.⁴

³ Milen, *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*, 12-13

⁴ Grindle, *Getting Good Government*, 22

Dalam *The Capacity Building For Local Government Toward Good Governance*, mencontohkan bahwa Bank Dunia menekankan perhatian capacity building pada 3 proses, yaitu: *Pertama*, pengembangan SDM melalui pelatihan, sistem rekrutmen yang transparan, pemutusan pegawai secara profesional, dan updating pola manajerial dan teknis; *Kedua*, pengembangan keorganisasian yang mencakup pada aspek menganalisis postur struktur organisasi berdasarkan peran dan fungsi, proses pengembangan SDM, dan gaya manajemen organisasi; *Ketiga*, pengembangan jaringan kerja (*network*) yang dilakukan melalui penguatan koordinasi, memperjelas fungsi *network*, serta interaksi formal dan informal.⁵

Menurut Soeprapto, pengembangan kapasitas (*capacity building*), yaitu: (1) Pengembangan kapasitas bukanlah produk, melainkan sebuah proses; (1) Pengembangan kapasitas adalah proses pembelajaran multi-tingkatan meliputi individu, grup, organisasi, dan sistem; (2) Pengembangan kapasitas menghubungkan ide terhadap sikap; (3) Pengembangan kapasitas dapat disebut sebagai actionable learning dimana pengembangan kapasitas meliputi sejumlah proses-proses pembelajaran yang saling berkaitan, akumulasi benturan yang menambah prospek untuk individu dan organisasi agar secara terusmenerus beradaptasi atas perubahan.⁶

Eksistensi suatu usaha perlu didukung dengan adanya tiga pilar utama agar dapat berjalan dengan baik dan berkesimbangan. Tiga pilar itu terdiri

⁵ H. R. Riyadi Soeprapto, "The Capacity Building For Local Government Toward Good Governance" dalam <https://www.academia.edu/>. Last accessed: July 9, 2019, 6

⁶ Ibid., 11

dari keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik, sistem penataan usaha yang baik, serta proses dan layanan usaha yang baik pula, biasanya dianggap sebagai target capaian usaha tersebut. Tentunya, aspek SDM baik dari sisi kuantitas maupun kualitas dapat dilihat dari sisi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Sedangkan kemampuan SDM tersebut perlu ditingkatkan secara berkala guna memenuhi kebutuhan usaha atau perbaikan layanan di berbagai sektor.

Perlu disadari bahwa berkembang atau tidaknya suatu usaha sangat dipengaruhi adanya kepedulian dan kualitas SDM dalam menggerakkan usaha. Dengan demikian, proses peningkatan kapasitas (*capacity building*) SDM menjadi hal yang mutlak dilakukan. Dalam proses ini tentu dapat dilakukan dengan cara yang beragam, baik melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi, pembinaan jenjang karir yang jelas, tugas belajar, dan sebagainya, yang kesemuanya itu ditujukan untuk meningkatkan performa tiap-tiap person dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Oleh karenanya, pengembangan kapasitas sangat terkait dengan kemampuan SDM, kemampuan institusi, dan kemampuan sistem organisasi.

3. Produk Jasa dan Tata Niaga Pariwisata

Jasa merupakan kegiatan yang dapat diidentifikasi secara tersendiri, pada hakikatnya bersifat tidak teraba, untuk memenuhi kebutuhan dan tidak harus terikat pada penjualan produk atau jasa lain. Dalam menghasilkan jasa biasa diperlukan atau tidak penggunaan benda nyata. Seandainya penggunaan benda diperlukan namun tidak terdapat pemindahan hak milik benda itu.

Adapun ciri-ciri jasa yang memberikan berbagai ciri yang dapat membedakannya dengan barang, yakni:

- a. Maya atau tidak teraba (*intangibility*), karena jasa tidak teraba pelanggan tidak dapat mengambil contoh seperti mencicipi, merasakan, melihat, mendengar atau mencium sebelum pelanggan membelinya. Oleh karena itu dalam memasarkannya harus menonjolkan manfaat dari jasa itu daripada menonjolkan jasa itu sendiri.
- b. Tak terpisahkan (*inseparability*), karena jasa biasanya tidak terpisahkan dengan pribadi penjual. Untuk jasa tertentu diciptakan dan dipergunakan habis pada saat yang bersamaan.
- c. *Heterogenitas*, yakni *output* dari jasa tidak ada standarisasinya, setiap unit jasa agak berbeda dengan unit jasa lain yang sama.
- d. Cepat hilang (*perishability*) dan permintaan yang berfluktuasi, karena jasa cepat hilang dan tidak dapat disimpan, pasaran jasa selalu berubah menurut waktu.⁷

Menurut Freyer, produk jasa pariwisata adalah semua produk jasa yang diperuntukkan bagi atau dikonsumsi oleh seseorang selama melakukan kegiatan wisata.⁸ Menurut Plog, pihak yang menilai mutu produk jasa pariwisata itu adalah wisatawan sendiri, sebab merekalah user atau konsumennya.⁹ Selanjutnya, menurut Yoeti, pada dasarnya ada tiga golongan produk jasa pariwisata, yaitu:

⁷ M. Mursid, *Manajemen Pemasaran*. (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2008), 116

⁸ Damanik et.al., *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Praktek*, (Yogyakarta: Andi, 2006),

⁹ *Ibid.*, 13

- a. Tourist objek yang terdapat pada daerah-daerah tujuan wisata, yang menjadi daya tarik orang-orang untuk datang, dan berkunjung ke daerah tersebut.
- b. Fasilitas yang diperlukan di tempat tujuan tersebut, seperti akomodasi perhotelan, bar dan restoran, entertainment dan rekreasi.
- c. Transportasi yang menghubungkan daerah asal pariwisata dengan daerah tujuan wisatawan serta transportasi di tempat tujuan ke objek wisata.¹⁰

Sedangkan tataniaga merupakan salah satu cabang aspek pemasaran yang menekankan bagaimana suatu produksi dapat sampai ke tangan konsumen (distribusi). Tataniaga dapat dikatakan efisien apabila mampu menyampaikan hasil produksi kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya dan mampu mengadakan pembagian keuntungan yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan tataniaga.

Menurut Limbong dan Sitorus, lembaga tataniaga merupakan badan-badan yang berusaha menggerakkan barang dari produsen ke konsumen melalui penjualan. Lembaga tataniaga pada dasarnya berfungsi dalam memberikan pelayanan kepada pembeli maupun komoditas itu sendiri. Produsen mempunyai peran utama dalam menghasilkan barang-barang dan sering melakukan kegiatan tataniaga. Sementara itu pedagang menyalurkan komoditas dalam waktu, bentuk, dan tempat yang diinginkan konsumen. Adanya jarak antara produsen dan konsumen menyebabkan penyaluran produk dari produsen ke konsumen sering melibatkan beberapa lembaga perantara, dimulai dari

¹⁰ Oka Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1996), 13

produsen itu sendiri, lalu lembaga-lembaga perantara sampai ke konsumen akhir. Di dalam proses penyaluran selalu mengikutsertakan keterlibatan berbagai pihak. Keterlibatan tersebut dapat dalam bentuk perorangan maupun kelembagaan, perserikatan, atau perseroan.¹¹

Pada dasarnya, suatu obyek pariwisata harus memenuhi tiga kriteria agar obyek tersebut diminati pengunjung, yaitu:

- a. *Something to see* adalah obyek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Obyek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung di obyek tersebut.
- b. *Something to do* adalah agar wisatawan yang melakukan pariwisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relax berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal di sana.
- c. *Something to buy* adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai buah tangan.¹²

Oleh karena itu, dalam pengembangan pariwisata perlu ditingkatkan strategi atau langkah-langkah yang terarah dan terpadu terutama mengenai pendidikan tenaga-tenaga kerja dan perencanaan pengembangan fisik. Kedua

¹¹ Limbong dan Sitorus, *Pengantar Tataniaga Pertanian*, (Bogor: Fakultas Pertanian, IPB, 1987), 34

¹² Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, 164

hal tersebut hendaknya saling terkait sehingga pengembangan tersebut menjadi realistis dan proporsional.

4. Pelaku Wisata

Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, menyebutkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata, dengan demikian pariwisata meliputi: (1) Semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata; (2) Pengusahaan objek dan daya tarik wisata seperti: kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah, museum, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat atau yang bersifat alamiah: keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai; (3) Pengusahaan jasa dan sarana pariwisata yaitu: usaha jasa pariwisata (biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, konvensi, perjalanan insentif dan pameran, konsultan pariwisata, informasi pariwisata).

Dalam pengelolaan pariwisata tersebut haruslah mengacu pada prinsip-prinsip yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Menurut Dowling dan Fennel, pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip: (1) Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan; (2) Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata; (3)

Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal; (4) Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal; (5) Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan dan/atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas (*carrying capacity*) lingkungan alam atau akseptabilitas sosial walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.¹³

Dalam menyukseskan pengelolaan pariwisata tersebut, pelaku wisata mempunyai peran yang sangat urgen. Pelaku wisata atau pelaku pariwisata adalah setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Menurut Damanik dan Weber, yang menjadi pelaku pariwisata antara lain:¹⁴

- 1) Wisatawan, yakni konsumen atau pengguna produk dan layanan. Wisatawan memiliki beragam motif dan latar belakang (minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya) yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan wisata. Dengan perbedaan tersebut, wisatawan menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata.
- 2) Industri Pariwisata atau Penyedia Jasa, merupakan semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Mereka meliputi: (1) Pelaku Langsung, yaitu usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan,

¹³ I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2009), 45

¹⁴ Damanik et.al., *Perencanaan Ekowisata*, 19

diantaranya: hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, dan lain-lain; (2) Pelaku Tidak Langsung, yaitu usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, misalnya: usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembaran panduan wisata, dan sebagainya.

- 3) Pendukung Jasa Wisata, meliputi usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk itu. Termasuk di dalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, penjualan BBM, dan sebagainya.
- 4) Pemerintah, sebagai pihak yang mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah juga bertanggungjawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi para *stakeholder* dalam memainkan peran masing-masing.
- 5) Masyarakat Lokal, adalah masyarakat yang bermukim di kawasan wisata. Mereka merupakan salah satu aktor penting dalam pariwisata karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu, masyarakat lokasi merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Air, tanah, hutan, dan lanskap yang merupakan sumberdaya pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisata

lainnya berada di tangan mereka. Oleh karena itu, perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan wisata akan bersentuhan langsung dengan kepentingan mereka

- 6) Lembaga Swadaya Masyarakat, merupakan organisasi non-pemerintah yang sering melakukan aktivitas kemasyarakatan di berbagai bidang, termasuk di bidang pariwisata, seperti: WWF, Kelompok Pecinta Alam, Walhi, dan sebagainya.

Adapun pelaku wisata yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pelaku pada poin nomor (2), (3), (4), dan (5) sebagaimana disebutkan di atas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dipandang sebagai instrumen bagi setiap orang yang bermaksud untuk mencari kebenaran yang bernilai obyektif dalam ukuran yang ilmiah, penelitian ini termasuk penelitian yang lapangan (*field Research*)¹. Penelitian ini lebih ditekankan pada penelitian kualitatif yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial berkaitan dengan strategi peningkatan kapasitas sumberdaya manusia pelaku wisata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif tersebut berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau subyek yang kita teliti.² Jika di lihat dari segi tinjauannya, penelitian ini termasuk penelitian eksploratif, karena dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menemukan masalah yang selanjutnya dibahas dan diselidiki secara cermat melalui kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif, dimana penelitian ini tertuju pada strategi peningkatan kapasitas sumberdaya manusia pelaku wisata pada masa sekarang.

¹ J. Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), 135

² *Ibid.*, 1

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan strategi yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia pelaku wisata alam Kawah Ijen Kabupaten Bondowoso dalam bentuk *field research*. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada para pelaku wisata di kedua kabupaten tersebut, sehingga hasil yang bisa dicatat berupa informasi yang sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya dan didasarkan pada data-data yang lengkap secara tipikal.

B. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini teknik penentuan informan menggunakan dengan teknik *purposive*. *Purposive* merupakan teknik penentuan subyek penelitian (informan) dengan pertimbangan tertentu.³ Pertimbangan tersebut yaitu subyek penelitian yang memahami dan terlibat langsung terkait dengan peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia pelaku Wisata Alam Kawah Ijen Kabupaten Bondowoso. Hal ini dimaksudkan untuk memilih subyek penelitian yang benar-benar relevan dan kompeten dengan masalah penelitian sehingga data yang diperoleh valid dan dapat digunakan untuk membangun teori.

Informan penelitian ini yaitu pemangku kepentingan yang terlibat dan bertanggung jawab dalam pengelolaan pariwisata secara keseluruhan, seperti: Petugas Vulkanologi Gunung Ijen, Polisi Hutan Gunung Ijen, Penggiat Wisata,

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 218

Wisatawan, para Penyedia Jasa Wisata, para Pedagang, Masyarakat Lokal, serta pihak Dinas Pariwisata.

C. Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan studi dokumenter.

a. Wawancara

Informan yang dipilih menggunakan cara purposive tersebut, kemudian dilanjutkan dengan *depth interview* (wawancara mendalam). Teknik wawancara yang akan digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu mula-mula pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan kata lain, teknik wawancara ini pelaksanaannya lebih bebas, terbuka dan pihak yang diajak wawancara dimintai sebuah pendapat serta ide-idenya.⁴

Tahapan wawancara ini dilakukan dengan: (1) mempersiapkan wawancara; (2) melakukan wawancara yang produktif; (3) mengakhiri dengan rangkuman hasil wawancara. Pelaksanaan wawancara ini merujuk pada rancangan terstruktur yang berupa pedoman wawancara. Hasil wawancara direkam menggunakan *recorder* dan dirangkum secara langsung dari catatan-catatan yang dibuat di tempat penelitian, diringkas dan diberi kode-kode yang mudah dimengerti oleh peneliti.

⁴ Ibid., 233.

b. Observasi

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi aktif (*active participation*). Dengan teknik ini peneliti mendatangi tempat penelitian yang diamati, dan terlibat dalam kegiatan wisata di daerah tersebut.⁵ Peneliti juga mengamati sarana-prasarana penunjang wisata alam Kawah Ijen baik yang termasuk dalam wilayah administratif Bondowoso maupun wilayah administratif Banyuwangi.

Tahapan observasi ini terdiri dari: pengamatan deskriptif, pengamatan terfokus, dan pengamatan terseleksi. Pengamatan deskriptif dilakukan pada tahap eksplorasi secara umum, memperhatikan sebanyak mungkin aspek elemen situasi sosial yang diamati sehingga diperoleh gambaran secara umum. Pengamatan terfokus merupakan kelanjutan dari pengamatan deskripsi yang lebih fokus terhadap detail suatu ranah yang diteliti. Pengamatan terseleksi merupakan pengamatan yang mengamati komponen tertentu untuk mendapat data yang diperlukan dalam analisis setiap perspektif.⁶ Pelaksanaan observasi memerlukan rancangan yang sistematis, penyesuaian dengan tujuan penelitian, pencatatan dalam bentuk pencatatan lapangan, dan pengendalian terhadap hasil penelitian sehingga diperoleh validitas dan reliabilitasnya.

c. Dokumenter

Hasil penelitian dari teknik observasi atau wawancara akan lebih kredibel (dapat di percaya) apabila didukung oleh dokumentasi terkait. Selanjutnya,

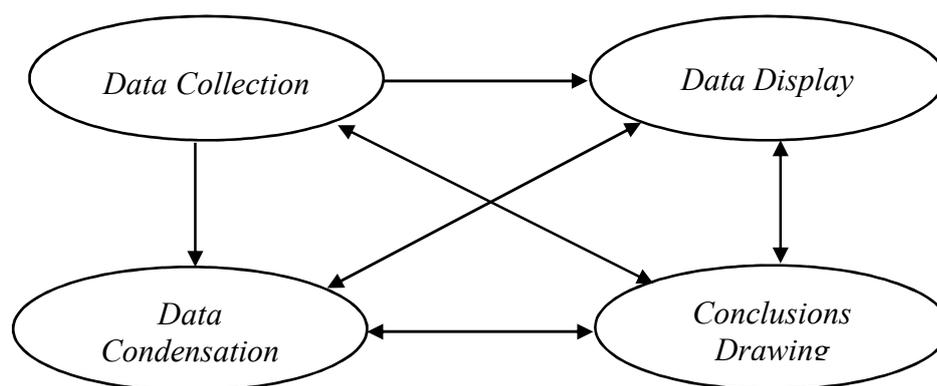
⁵ Sugiono, *Metode Penelitian*, 227

⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 98

peneliti mencari data atau dokumen yang menguatkan dalam menjawab isu penelitian, seperti data usaha jasa dan niaga pelaku wisata alam Kawah Ijen serta data-data pendukung berupa peraturan pemerintah atau regulasi pemerintah tentang pengelolaan kawasan destinasi wisata. Teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dengan dokumentasi atau pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen,⁷ berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda, website, jurnal penelitian dan sebagainya.⁸ Teknik dokumenter ini memungkinkan ditemukannya perbedaan atau pertentangan antara hasil wawancara dan observasi dengan hasil yang terdapat dalam dokumen. Bila hal ini terjadi dapat mengkonfirmasi dengan bentuk wawancara kembali dengan nara sumber yang terdahulu.

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap berikut: *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verifications*.



Bagan 3.1. Prosedur Analisis Data⁹

⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 73

⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 118-200

⁹ Miles, Matthew B, A. Michael Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, (Sage Publications, Inc., 2014), 31-33

- a. Kondensasi Data (*Data Condensation*), adalah kegiatan memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan seluruh data yang ada di lokasi penelitian melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumenter. Kemudian, peneliti melakukan pengkodean dan pengelompokan sesuai dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian Data (*Data Display*), adalah sebuah kegiatan pengorganisasian data yang dilakukan dengan cara menyatukan segala informasi yang diarahkan pada upaya menghasilkan kesimpulan dan aksi. Penyajian data ini penting dalam rangka memahami apa yang sedang terjadi di lapangan penelitian, termasuk untuk menganalisis secara lebih mendalam terhadap fakta maupun masalah penelitian. Dalam tahap ini, setelah melakukan kondensasi data, peneliti melakukan penyajian data secara deskriptif dengan mengkait-kaitkan serta menghubungkan antar data yang diperoleh lewat wawancara, observasi, dan studi dokumenter.
- c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*), sebagai kegiatan terakhir dalam proses penelitian sebelum penulisan laporan penelitian. Sejak awal penelitian peneliti melaksanakan proses pengumpulan data, mencari dan memahami fakta dan makna, mencatat pemahamannya terkait keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Bisa jadi seorang peneliti tidak sampai pada penarikan kesimpulan

hingga pengumpulan data berakhir, hal ini tergantung pada banyak tidaknya hasil catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, termasuk juga kompetensi peneliti, waktu serta hambatan lapangan berupa sarana dan prasarana penelitian.

E. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, tim peneliti akan menggunakan dua metode, yaitu triangulasi sumber dan perpanjangan keikutsertaan. Melalui triangulasi sumber, peneliti akan menguji kredibilitas data dengan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara terhadap para pelaku wisata di Kabupaten Bondowoso dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang berkaitan.. Sedangkan teknik perpanjangan keikutsertaan¹⁰ akan digunakan apabila dibutuhkan dalam mengecek ulang derajat kejenuhan data.

¹⁰ Menurut Bungin, semakin lama peneliti berada di lapangan, maka akan lebih banyak informan dan informasi yang akan diperoleh akan semakin banyak pula. Lihat Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2012), 254.

F. Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Penelitian**Tabel 3.1. Kegiatan Pelaksanaan Penelitian**

No.	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Penyusunan dan Seleksi Proposal Penelitian	April – Mei 2020
2	Seminar Proposal Penelitian	Juni – Juli 2020
3	Pengurusan dan Penyerahan Surat Ijin Penelitian	Agustus 2020
4	Pengumpulan Data Penelitian	Agustus 2020
5	Pengecekan Validitas Data Penelitian	September 2020
6	Pengolahan dan Penyajian Data	September 2020
7	Diskusi Hasil Penelitian	September 2020
8	Melakukan Revisi Hasil Penelitian	Oktober 2020
9	Penyerahan Laporan Akhir Penelitian	November 2020

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Kawasan Ijen atau lebih di kenal dengan Wisata Kawah Ijen adalah salah satu gunung yang masih aktif sampai sekarang. Memiliki ketinggian 2.443 m dari atas permukaan laut, berdinding kaldera setinggi 300-500 m dan telah 4 kali meletus di tahun 1796, 1817, 1913 dan 1936. Ijen merupakan satu komplek gunung berapi yang terdiri dari kawah gunung Ijen dan dataran tingginya. Kawasan ini terletak di tiga kabupaten yaitu Situbondo, Bondowoso dan Banyuwangi.

Di kawasan gunung berapi ini terdapat pertambangan belerang, dimana mengindikasikan gunung ini masih aktif dan beraktifitas. Saat berada di kawasan kawah Ijen, pengunjung bisa menyaksikan para penambang yang sibuk membawa tumpukan belerang di punggung mereka, menyusuri jalan yang curam dan dipenuhi oleh gas beracun yang berbahaya. Kawah Ijen merupakan pusat danau kawah terbesar di dunia, yang bisa memproduksi 36 juta meter kubik belerang dan hidrogen klorida dengan luas sekitar 5.466 hektar.. Kawah yang berbahaya ini memiliki keindahan yang sangat luar biasa dengan danau belerang berwarna hijau toska dengan sentuhan dramatis dan elok. Danau Ijen memiliki derajat keasaman nol dan memiliki kedalaman 200 meter. Keasamannya yang sangat kuat dapat melarutkan pakaian dan jari manusia.

Bagi mereka yang suka akan petualangan, untuk mencapai Gunung Ijen bisa di akses dari dua arah yaitu, dari utara dan dari selatan. Dari utara, bisa di tempuh melalui Situbondo menuju Sempol (Bondowoso) lewat Wonosari dan dilanjutkan ke Paltuding. Jalal Situbondo ke Paltuding sekitar 93 Km dan dapat ditempuh sekitar 2,5 jam. Dari arah selatan, bisa dilalui dari Banyuwangi menuju Licin yang berjarak 15 Km. Dari Licin menuju Paltuding berjarak 18 Km dan diteruskan menggunakan Jeep atau mobil berat lainnya sekitar 6 Km sebelum ke Paltuding. Ini dikarenakan jalan yang berkelok dan menanjak.¹

Danau kawah Ijen dikenal merupakan danau air asam kuat terbesar di dunia. Kawah Ijen berada dalam wilayah Cagar Alam Taman Wisata Ijen Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Fenomena eternal blue fire atau api biru abadi berada di dalam kawah Ijen, dan pemandangan alami ini hanya terjadi di dua tempat di dunia yaitu Etiopia (gunung Dallol) dan Ijen. Blue fire hanya dapat dilihat oleh mata manusia saat tidak ada cahaya, karenanya waktu ideal untuk melihatnya adalah jam 2 hingga jam 4 dinihari, karena pendakian Gunung Ijen baru mulai dibuka jam 2 dinihari. Dari Kawah Ijen, kita dapat melihat pemandangan gunung lain yang ada di kompleks Pegunungan Ijen, di antaranya adalah puncak Gunung Marapi yang berada di timur Kawah Ijen, Gunung Raung, Gunung Suket, dan Gunung Rante.²

¹ <https://www.eastjava.com/east-java/tourism/bondowoso/ina/ijen-crater.html>, 6/9/2020

² https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Ijen, 6/9/2020

Terdapat beragam hal menarik yang dicari dan dilakukan wisatawan saat rekreasi ke Kawah Ijen. Beberapa diantaranya seperti: (1) Menjajal track menantang sejauh 3 km ke titik kawah; (2) Melihat fenomena *blue fire* kawah ijen; (3) Menyaksikan indahnya *sunrise*; (4) Pembelajaran kerja keras dari para penambang belerang; (5) Hunting foto *Instagramable*.

Perjalanan wisata ke Kawah Ijen biasanya akan berakhir pada pagi hari. Bagi wisatawan yang masih ingin melanjutkan liburan, tidak jauh dari kompleks Gunung Ijen masih ada beberapa obyek wisata menarik. Tempat-tempat wisata ini bahkan jaraknya tidak lebih dari 4 kilometer dari Gunung Ijen. Obyek-obyek wisata yang dimaksud antara lain: Kawah Wurung, Tirta Agung, Hutan Bogor dan Pohon Pelangi, Air Terjun Blawan, Air Terjun Kali Pait, Air Terjun Kampung Anyar, obyek wisata Kalibendo, dan lain-lain.³

B. Penyajian Data dan Pembahasan

1. Strategi Pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam Meningkatkan Kemampuan Manajerial Jasa Pelaku Wisata Alam Kawah Ijen

Sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya, bahwa Kabupaten Bondowoso memiliki potensi wisata yang cukup besar, seperti disampaikan oleh salah pelaku wisata di kawasan Ijen berikut,

“Kabupaten Bondowoso merupakan kabupaten yang kaya akan destinasi wisata alam; Kawah Ijen, Kawah Wurung, Pemandian Air Panas, Air Terjun Blawan, Gunung Ranti, Batu Susun Solor (Stonehenge) dan sebagainya. Selain wisata alam, kabupaten ini

³ <https://wisatabagus.com/kawah-ijen/>, 6/9/2020

juga memiliki areal perkebunan kopi kualitas ekspor dan kandungan energi panas bumi, geothermal.”⁴

Dalam rangka mengoptimalkan potensi wisata di kawasan Kawah Ijen Bondowoso memang perlu adanya peran serta pemerintah daerah khususnya terkait dengan peningkatan kapasitas pelaku wisata. Salah satu yang dilakukan oleh Pemkab Bondowoso yaitu melalui pelatihan kepada para pengelola wisata, seperti diungkap oleh Sucipno sebagai Pengelola Desa Wisata Tirta Agung di desa Sumberwringin Kidul Bondowoso,

“Strategi yang dilakukan pemerintah guna meningkatkan kemampuan SDM pelaku wisata adalah diantaranya dengan mengadakan sejumlah pelatihan, diantaranya; Pelatihan tata kelola destinasi wisata Juni 2019, Pelatihan Pemandu Ekowisata, bekerjasama dengan East Java Ecotourism Forum, Juli 2019, dan Pelatihan kelompok sadar wisata Nopember 2019.”⁵

Meskipun strategi Pemerintah Kabupaten melalui pelatihan tersebut telah dijalankan, namun masih terjadi ketimpangan yaitu distribusi anggaran daerah hanya digelontorkan untuk dan mengutamakan asset wisata milik Pemkab dan untuk kepentingan para birokrat semata.

Dari pelatihan tersebut terkesan untuk meningkatkan kemampuan SDM pengelola wisata yang dikelola pemerintah kabuoaten saja; Kawah Wurung dan Kawah Ijen, sedangkan pelaku wisata yang lain hanya dapat sisanya, kalau ada. Baik jatah untuk mengikuti pelatihan, apalagi anggaran tahunan.

Salah satu pelaku wisata yaitu Ahmad Subhan. Ia adalah salah satu petugas/staf Ijen Vulcano Observatory yang bertugas mengawasi pergerakan *volcano* atau gunung beserta kawah Ijen dan kawasan sekitarnya. Bidang kerjanya meliputi pengawasan secara digital,

⁴ Bambang Heri, *wawancara*, 29/04/2020

⁵ Sucipno, *wawancara*, 25/08/2020

memeriksa keadaan lapangan dan berinteraksi dengan petugas kehutanan, wisatawan, pelaku wisata, penambang belerang dan penduduk sekitar Kawah Ijen. Tempat dimana ia bertugas, yakni kantor Vulcano Observatory yang terletak di desa Jambu, kecamatan Licin kabupaten Banyuwangi. Kantor ini terletak sekitar 15 km dari pusat pendakian menuju Kawah Ijen, biasa didatangi berbagai kalangan yang mencari informasi seputar aktifitas gunung/kawah Ijen.⁶

Terkait dengan peningkatan kemampuan manajerial jasa pada pelaku wisata di kawasan Kawah Ijen ini, Ahmad Subhan mengungkapkan,

“Secara umum, ada pelaku wisata dari Bondowoso sendiri, walaupun jumlahnya tidak sebanyak dari daerah lain. Secara khusus ada beberapa contoh usaha yang berkaitan dengan wisata Ijen; (1) terdapat sejumlah pengusaha angkutan Bondowoso yang dengan inisiatif sendiri membuka rute perjalanan armadanya menuju Ijen, (2) terdapat sejumlah pengusaha kopi yang membuka kedai/warung kopi, namun berhubung tidak disertai dengan promosi dan manajemen standar daerah wisata yang memadai, maka usahanya naik turun, bahkan beberapa diantaranya memilih tutup, (3) terdapat sejumlah personal yang mencoba menjadi *tour guide* dan penerjemah, mungkin karena belum diimbangi dengan *upgrading* kebahasaan, wawasan kepariwisataan dan *networking*.”⁷

Dari data tersebut tampak bahwa sebenarnya potensi wisata di Kabupaten sudah cukup memadai dalam rangka meningkatkan kemampuan manajerial jasa para pelaku wisata khususnya pada masyarakat lokal. Namun, karena keterbatasan pemahaman kebahasaan, wawasan kepariwisataan, serta *networking* sehingga peluang tersebut

⁶ Ahmad Subhan, *wawancara*, 30/4/20 jam 00.15-00.50

⁷ Ahmad Subhan, *wawancara*, 30/4/20 jam 00.15-00.50

kurang optimal dan malah diambil alih oleh masyarakat dari luar Kabupaten Bondowoso.

Meskipun demikian, dalam hal ini memang dalam kurun waktu 2-3 tahun terakhir mulai ada indikasi keseriusan Pemerintah Kabupaten Bondowoso (Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga) dalam mengoptimalkan obyek wisata alam Ijen, diantaranya terlihat dari adanya kerjasama antara Pemkab Bondowoso dengan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI).⁸

Belakangan ini, kerjasama tersebut nampaknya diimbangi dengan mulai “bangkitnya” lagi para pelaku wisata asal Bondowoso yang semula beberapa kali jatuh bangun. Hal ini terlihat dari adanya *travel agen* dengan armada yang lebih baik dan adanya *paket perjalanan wisata alam estafet* (Bromo, Ijen, Pulau Tabuhan, Baluran, drop pelabuhan ketapang Banyuwangi) dan (Bondowoso-Surabaya, drop bandara Juanda).⁹ Dan walaupun ada program kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Bondowoso dengan *travel agent* mancanegara dalam rangka promosi wisata pun belum menunjukkan peningkatan kunjungan wisata Ijen di Kabupaten Bondowoso yang menggembirakan.¹⁰

Selain bidang transportasi seperti pengusaha restaurant, penambang belerang, dan tour guide belum menunjukkan perubahan positif yang signifikan. Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Kabupaten

⁸ <https://bharata.co.id/phri-sarankan-pemkab-bondowoso-membangun-transit-area/>

⁹ Ahmad Subhan, *wawancara*, 30/4/20 jam 00.15-00.50

¹⁰ <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/133347/promosi-wisata-bondowoso-gandeng-travel-agent-mancanegara>

Bondowoso, menilai selama ini hotel dan restoran yang beroperasi belum ramah pada wisatawan. Hal ini diketahui dari seringnya wisatawan yang protes kepada pemandu wisata terkait pelayanan di hotel maupun restoran. Banyak dari mereka menilai pelayanan di hotel dan restoran tak sesuai dengan standar yang sudah disepakati.

Ketua HPI, Slamet Riyadi mengatakan, “Hampir semua hotel yang ada memang pelayanannya belum baik. Menurut wisatawan banyak hotel dan restoran yang tak menggunakan standar yang sudah disepakati. Mereka tentu kecewa.”¹¹ Hal senada juga dirasakan oleh salah satu pengunjung yang pernah merayakan akad nikah di Restaurant Jojo Bondowoso. Ia mengungkapkan, “Saya kecewa dengan harga yang tercantum di kertas penawaran, tidak sesuai dengan apa yang disepakati di awal, ketika saya konfirmasi ulang, mereka beralasan kalau harus mengeluarkan piring, sendok, garpu serta peralatan lain saat acara, jadi harganya naik.”¹²

Penghambat peningkatan kemampuan manajerial pelaku wisata di kawasan Ijen diantaranya disebabkan karena Pemerintah Kabupaten Bondowoso nampaknya juga belum melakukan pemetaan potensi wisata alam secara komprehensif, hal ini terlihat dari belum terealisasinya

¹¹ <https://www.jatimtimes.com/baca/140072/20160412/233240/hotel-dan-restoran-bondowoso-belum-ramah-pada-wisatawan>

¹² <https://www.kompasiana.com/erickaregy/56a9676291fd03048b4585/kecewa-restaurant-jojo-bondowoso>

pencanangan *geopark* (taman geologi) kawasan Ijen yang pernah dicanangkan tahun 2017 lalu.¹³

2. Strategi Pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam Meningkatkan Kemampuan Manajerial Tata Niaga Pelaku Wisata Alam Kawah Ijen

Pemerintah kabupaten Bondowoso jarang sekali atau hampir tidak pernah mengadakan pelatihan atau peningkatan kapasitas pelaku wisata Alam, termasuk wisata Ijen. Sehingga para pelaku wisata membuka usaha dengan inisiatif sendiri, walaupun membutuhkan pengetahuan lebih lanjut, maka mempelajari secara otodidak dan belajar manajerial kepada pelaku wisata yang ada di sekitar kabupaten Banyuwangi, Probolinggo dan Bali.¹⁴

Besarnya potensi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Bondowoso masih kurang dikembangkan secara optimal oleh Pemerintah Daerah. Salah satu pelaku wisata Ijen mengatakan,

“Masyarakat Bondowoso belum diberdayakan untuk berkecimpung di sektor wisata, sebagian besar masyarakatnya cenderung bercocok tanam dan sebagian lainnya terikat dengan status pekerja perkebunan, PTPN 12 yang dikenal sebagai penghasil kopi kualitas ekspor, seperti jenis Arabica.”¹⁵

Areal perkebunan yang dimaksud tersebut menghampar di kecamatan Sempol dan Blawan yaitu sekitar 4.751,450ha.¹⁶ Oleh karena itu, gelar “Republik Kopi” yang disandang oleh Kabupaten Bondowoso memang tidaklah berlebihan, dari 34 unit perkebunan milik PTPN XII, hanya ada 4 unit kebun yang mengembangkan komoditas tanaman kopi

¹³ Detailnya lihat <https://www.harianbhirawa.co.id/pemkab-bondowoso-jadikan-kecamatan-ijen-geopark/>

¹⁴ Bambang Heri, *Wawancara*, pada tanggal 29/4/20 jam 18.05-18.30

¹⁵ Bambang Heri, *Wawancara*, pada tanggal 29/4/20 jam 18.05-18.30

¹⁶ <https://ptpn12.com/tag/blawan/>

Arabika, 3 diantaranya ada di Bondowoso, yakni Kebun Jampit, Kebun Blawan, dan Kebun Pancor, sedangkan yang satu, yakni Kebun Kayumas ada di Situbondo. Dari ketiga kebun kopi tersebut dihasilkan kopi arabika bertaraf internasional yang terkenal dengan sebutan Java Coffee Jampit, Java Coffee Blawan, dan Java Coffee Pancoer.

Komoditas Kopi Bondowoso, khususnya klaster kopi yang dikembangkan di lereng Gunung Ijen dan Raung, tidak hanya dijual dalam bentuk mentah di pasaran, tetapi dapat juga dinikmati oleh masyarakat dalam bentuk minuman. Jika anda ingin menikmati sensasi kopi khas Bondowoso, anda bisa mampir ke “Kampung Kopi” yang terdapat di sepanjang Jl. Pelita, Kelurahan Tamansari, Bondowoso.¹⁷



Gambar 4.1. Kampung Kopi Jl. Pelita Bondowoso

¹⁷ <https://ptpn12.com/2019/07/31/republik-kopi-bondowoso/>.

Selain itu, kurang optimalkan pengembangan kemampuan pelaku wisata di kawasan Ijen Kabupaten Bondowoso disebabkan karena pelaku wisata alam di sana didominasi oleh masyarakat yang berasal dari kabupaten lain, seperti: Jember, Lumajang, Banyuwangi dan Surabaya.¹⁸

Bapak Bambang Heri bersama komunitas pendaki merupakan pelaku wisata, yakni: *Tracking Guide* (pemandu pendakian jalur menuju kawah Ijen dan gunung Ranti) dan usaha warung (menjual makanan menu lokal atau masakan tradisional dan *souvenir* khas Ijen).¹⁹

Dalam pengembangan tata niaga salah satu pelaku wisata, Bapak Bambang Heri membuka stand warung yang ditempati sebagai usaha adalah berdiri di sebidang tanah yang disewa (selanjutnya disebut kompensasi) dari Perum Perhutani dengan biaya kompensasi 2,5 juta/tahun. Sedangkan biaya pembangunan dan modal diupayakan sendiri bersama komunitasnya.²⁰

3. Signifikansi dan implikasi Strategi Pemerintah Kabupaten Bondowoso bagi Kelangsungan Aktifitas Wisata Alam Kawah Ijen

Strategi pengelolaan jasa dan niaga tersebut dianggap belum berdampak secara signifikan dibandingkan dengan nama besar KWA Ijen dan anggaran yang disediakan bagi kelangsungan aktifitas pariwisata, termasuk KWA Ijen. APBD Bondowoso 2019 mencapai Rp. 2,058 triliun dan menargetkan PAD sekitar 193 miliar yang salah satu caranya adalah

¹⁸ Bambang Heri, *Wawancara*, pada tanggal 29/4/20 jam 18.05-18.30

¹⁹ Bambang Heri, *Wawancara*, pada tanggal 29/4/20 jam 18.05-18.30

²⁰ Bambang Heri, *Wawancara*, pada tanggal 29/4/20 jam 18.05-18.30

dengan memaksimalkan pendapatan dari sector pariwisata. PAD ini kurang dari 10 persen total APBD 2019.

Sebagaimana pernah dilansir suara-publik.com, Sektor pariwisata menjadi prioritas Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bondowoso dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) 2019. Karena, banyaknya destinasi wisata di Kota Tape –julukan Kabupaten Bondowoso- sangat berpotensi meningkatkan PAD melalui restribusi wisata. Bupati Salwa Arifin mengatakan hal tersebut usai Rapat Paripurna Penyampaian Nota Penjelasan Bupati terhadap LKPJ Bupati Bondowoso 2018, di Gedung DPRD setempat, Selasa pagi (26/3/2019. ”Sektor pariwisata memiliki potensi cukup besar di Bondowoso dalam meningkatkan PAD 2019 melalui restribusi wisata.

Terlebih lagi, Disparpora baru melakukan berbagai hal untuk mempromosikan potensi pariwisata di Bondowoso, Karena itu, menurut Bupati Salwa, pemkab berencana menambah anggaran sektor pariwisata. ”Saat ini, kan anggaran sektor pariwisata sangat minim. Oleh karena itu mungkin bisa ditambah, agar promosi pariwisata makin gencar dan nantinya bisa meningkatkan PAD Bondowoso 2019,” ujarn Bupati.

Pemkab Bondowoso dalam APBD 2019 menargetkan PAD sekitar 193 miliar. Target PAD ini kurang dari 10 persen total APBD 2019 sekitar Rp 2,059 triliun. Karena itu, Wabup Irwan menambahkan, untuk guna mencapai target PAD 2019, salah satunya menggenjot sektor pariwisata. Karena, Bondowoso memiliki banyak potensi pariwisata.

Sedangkan menurut Kepala Badan Pendapatan Daerah (BPD) Bondowoso, Endang Hardiyanti juga mengatakan, untuk meemenuhi target PAD 2019, BPD akan menggenjot seluruh potensi pajak, retribusi, dan pendapatan daerah lainnya. Seperti pendapatan pajak makan dan minum, hotel dan restoran, serta retribusi.

Memperhatikan berita di atas sangat nampak bahwa sejauh ini pemerintah kabupaten Bondowoso masih ada pada tahap perencanaan dan rescheduling program pariwisata, sehingga mengindikasikan adanya ketidakseriusan dalam mengimplikasikan strategi bagi kelangsungan aktifitas Wisata Alam Kawah Ijen beserta tata niaga dan jasa pariwisata jika dibandingkan dengan kabupaten sebelah (Banyuwangi) yang sama sama mengelola KWA Ijen.

4. Implementasi Peraturan Daerah tentang Pengelolaan Kawasan Wisata Alam Kawah Ijen di Kabupaten Bondowoso

Implementasi peraturan daerah tentang pengelolaan kawasan Wisata Alam Kawah (KWA) Ijen di Kabupaten Bondowoso masih sebatas formalitas dan terkesan menghabiskan anggaran. Hal ini terlihat dari lebih banyak acara forum formal dibanding kegiatan lapangan. Forum formal yang dimaksud adalah kegiatan seminar, pelatihan yang diselenggarakan di suatu tempat/aula, diikuti oleh sebagian pelaku wisata yang sudah berpengalaman sebagian lagi asal ikut, jauh dari objek wisata.

Sedangkan kegiatan lapangan yang dimaui masyarakat pelaku jasa dan niaga adalah semisal; pendampingan usaha dan pemasarannya, dampingan pembuatan situs wisata, pelatihan pemasaran secara online, pelatihan pemandu wisata di lokasi wisata dan sebagainya, sehingga nampak praktik dari pada sekedar teoritis. Pendampingan pegiat kopi Ijen selama dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember.

Adapun temuan lain dari penelitian ini yakni adanya Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) atau Hutan Penelitian, status penunjukan Menteri Kehutanan dengan Nomor SK.22/Kpts-II/2004 tertanggal 22 Juni 2004. Terletak di dusun Legan Desa Sumberwringin Kecamatan Sumberwringin. Hutan ini ditumbuhi berbagai jenis tanaman berusia sangat tua; Pinus Merkusii berusia hamper 100 tahun, bambu petung seukuran tubuh pria dewasa, pohon pelangi atau Rainbow Eucalyptus dengan ukuran 2-3 rentang tangan pria dewasa) dan sebagainya.

Masyarakat Sumberwringin dan sekitarnya menyebut hutan ini dengan nama Bogor. Hutan Penelitian ini belum menunjukkan tanda-tanda adanya penelitian maupun sarana wisata edukasi, maupun wisata alam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai Strategi Peningkatan Kemampuan Sumberdaya Manusia Pelaku Wisata Alam Kawah Ijen Kabupaten Bondowoso, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Kabupaten Bondowoso memiliki potensi sumberdaya alam berupa Kawasan Wisata Alam Gunung Ijen. Gunung Ijen atau lebih di kenal dengan Kawah Ijen, yakni gunung yang masih aktif yang berada di dalam kawasan konservasi dengan status cagar alam dengan ketinggian 2.443 m dari atas permukaan laut, berdinding kaldera setinggi 300-500 meter. Gunung berapi ini terdiri dari kawah gunung Ijen dan dataran tingginya. Kawah Ijen merupakan pusat danau kawah terbesar di dunia, yang bisa memproduksi 36 juta meter kubik belerang dan hidrogen klorida dengan luas sekitar 5.466 hektar. Danau Ijen memiliki derajat keasaman nol dan memiliki kedalaman 200 meter, memiliki keindahan yang luar biasa dengan danau belerang berwarna hijau toska dengan sentuhan dramatis dan elok. Dengan keindahan langka *blue fire* yang hanya muncul pada dini hari yaitu antara pukul 02.00 – 04.00 WIB menjadikan Ijen sebagai destinasi wisata favorit sampai ke mancanegara.

Kedua, dalam hal strategi yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan manajerial **jasa** pelaku Kawasan Wisata Alam (KWA) Kawah Ijen tampak bahwa sebenarnya potensi wisata di Kabupaten sudah cukup memadai dalam rangka meningkatkan kemampuan manajerial jasa para pelaku wisata khususnya pada masyarakat lokal. Namun, karena keterbatasan pemahaman kebahasaan, wawasan kepariwisataan, serta *networking* sehingga peluang tersebut kurang optimal dan malah diambil alih oleh masyarakat dari luar Kabupaten Bondowoso. Namun demikian, dalam hal ini memang dalam kurun waktu 2-3 tahun terakhir mulai ada indikasi keseriusan Pemerintah Kabupaten Bondowoso (Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga) dalam mengoptimalkan obyek wisata alam Ijen, diantaranya terlihat dari adanya kerjasama antara Pemkab Bondowoso dengan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI)

Ketiga, dalam hal strategi yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan manajerial **tata niaga** KWA Kawah Ijen ada upaya dari pemerintah daerah khususnya terkait dengan peningkatan kapasitas pelaku wisata. Salah satu yang dilakukan oleh Pemkab Bondowoso yaitu melalui pelatihan kepada para pengelola wisata. Meskipun strategi Pemerintah Kabupaten melalui pelatihan tersebut telah dijalankan, namun masih terjadi ketimpangan yaitu distribusi anggaran daerah hanya digelontorkan untuk dan mengutamakan asset wisata milik Pemkab dan untuk kepentingan para birokrat semata. Sehingga strategi yang dilakukan belum optimal dan

terintegrasi sebagaimana yang dilakukan oleh daerah lain yang juga melakukan manajerial tata niaga kawasan wisata alam.

Keempat, Strategi pengelolaan jasa dan niaga tersebut dianggap belum berdampak secara signifikan dibandingkan dengan nama besar KWA Ijen dan anggaran yang disediakan bagi kelangsungan aktifitas pariwisata, termasuk KWA Ijen. Hal ini juga diakui kepala pemerintah kabupaten Bondowoso yang mengatakan bahwa selama ini anggaran daerah yang dipruntukan bagi pengelolaan wisata masih minim selama beberapa tahun terakhir dan aka nada penambahan anggaran untuk tahun belanja daerah pada tahun mendatang.

Kelima, Implementasi peraturan daerah tentang pengelolaan kawasan Wisata Alam Kawah (KWA) Ijen di Kabupaten Bondowoso belum terealisasi secara signifikan dan masih sebatas formalitas dan terkesan menghabiskan anggaran. Hal ini terlihat dari lebih banyak acara forum formal dibanding kegiatan lapangan. Forum formal yang dimaksud adalah kegiatan seminar, pelatihan yang diselenggarakan di suatu tempat/aula, diikuti oleh sebagian pelaku wisata yang sudah berpengalaman sebagian lagi asal ikut, jauh dari objek wisata. Tidak ada tindak lanjut yang terukur dari kegiatan formal tersebut dan sangat berbeda antara materi yang tersampaikan di dalam forum dan kebutuhan riil yang seharusnya dilakukan di lapangan.

B. Rekomendasi

Adapun rekomendasi dari peneliti bagi Peningkatan Kemampuan Sumberdaya Manusia Pelaku KWA Kawah Ijen Kabupaten Bondowoso adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Bondowoso, dalam hal ini Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, diharapkan terus melakukan evaluasi dan meningkatkan kualitas pemberdayaan kepada para pelaku wisata di Kabupaten Bondowoso, baik yang bergerak di bidang jasa maupun menejerial tata kelola sebagaimana telah diatur oleh peraturan daerah Kabupaten Bondowoso.
2. Bagi pelaku baik yang bergerak di bidang jasa maupun menejerial tata kelola hendaknya tetap optimis dan meningkatkan kemampuan pelayanan yang memadai bagi para wisatawan mancanegara atau lokal yang berkunjung ke KWA Kawah Ijen dan sekitarnya.
3. Bagi pengusaha, perlu memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana serta kebersihan disekitaran tempat objek wisata tersebut pengembangan objek daya tarik wisata. Diperlukan adanya keragaman serta variasi aktivitas yang berbeda dalam berwisata sehingga akan menambah pengalaman wisatawan tersebut.
4. Bagi tokoh masyarakat, hendaknya turut berperan serta secara aktif dalam hal monitoring atau pengawasan pelaksanaan realisasi anggaran daerah, termasuk anggaran yang diperuntukan bagi pengembangan wisata, juga berperan serta dalam upaya pembangunan sumberdaya

manusia, terutama yang menjadi pelaku wisata.

5. Bagi lembaga pendidikan perlu menjadikan sector pariwisata alam local sebagai bagian dari pembelajaran, atau bahkan sebagai kurikulum muatan local dengan harapan bahwa para peserta didik selaku bagian dari masyarakat Bondowoso sangat perlu mengetahui potensi sumberdaya alam lokalnya sejak dini dan tersampaikan secara sistematis melalui lembaga pendidikan dimana mereka menimba ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, "Indonesia Kini Peringkat 70 di Antara 140 Negara" dalam <http://indonesiatouristnews.com/>; diakses 10 Juli 2019
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Damanik, et.al., *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Praktek*, (Yogyakarta: Andi, 2006)
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Grindle, M.S., *Getting Good Government: Capacity Building in the Public Sector of Developing Countries*, (USA: Harvard Institute for International Development. Boston, 1997)
- Gumelar, Galih, "Kemenpar Klaim Pariwisata Jadi Kontributor Utama Devisa, dalam <http://www.cnnindonesia.com/>, diakses 15 Juli 2019
- Hardjanto, Imam, *Pembangunan Kapasitas Lokal (Local Capacity Building)*, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, 2009)
- Keban, Yeremias T., "Good Governance and Capacity Building sebagai Indikator Utama dan Fokus Penilaian", *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, Jakarta, 2000
- Limbong dan Sitorus, *Pengantar Tataniaga Pertanian*, (Bogor: Fakultas Pertanian, IPB, 1987)
- Mazmanian, Daniel A and Paul A. Sabatier, *Implementation and Public Policy*. (USA: Scott Foresman and Company, 1986)
- Meleong, J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2002)
- Milen, Anni, *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*, (Yogyakarta: Pondok Pustaka Jogja, 2001)
- Miles, Metthew B, A. Michael Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, (Sage Publications, Inc., 2014)
- Movanita, Ambaranie Nadia Kemala, "Devisa dari Pariwisata Ditargetkan 20 Miliar Dollar AS pada 2019", dala <http://ekonomi.kompas.com/>, diakses 15 Juli 2019
- Murphy, P.E., *Tourism: A Community Approach*, (New York and London: Metheun, 1985)
- Mursid, M., *Manajemen Pemasaran*. (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2008)
- Pitana, I Gede dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2009)

- Ratnasari, Jenivia Dwi, et.al. “Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*) Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang”, Universitas Brawijaya Malang, *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Vol. 1. No. 3 (2013)
- Soeprapto, H. R. Riyadi, “The Capacity Building For Local Government Toward Good Governance” dalam <https://www.academia.edu/>. Last accessed: July 9, 2019, 6
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Suwena, I Ketut, dan I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, (Bali: Udayana University Press, 2010)
- Tim Peneliti STIA LAN Makassar, *Capacity Building Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Di Indonesia*, (Makassar: STIA LAN, 2012)
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)
- Witt, Stephen F. & Luiz Mountinho. *Tourism Marketing And Management* (USA: Prentice Hal International, 1994)
- Yoeti, Oka, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1996)